

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan proyek konstruksi merupakan sektor industri yang memiliki risiko yang sangat tinggi. Risiko yang dapat muncul tidak hanya berkisar pada pergeseran waktu atau perubahan biaya, melainkan juga secara khusus seperti kecelakaan kerja (Befrouei & Taghipour, 2015; Smith et al., 2014). Pemicu utamanya adalah karakteristik dari proyek konstruksi dan juga produktivitas proyek yang tingkat kesulitannya bervariasi antara satu proyek dengan proyek lainnya. Produktivitas di definisikan sebagai suatu konsep yang menunjang adanya keterkaitan hasil kerja dengan sesuatu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari tenaga kerja (J. Ravianto, 1981).

Kesehatan Keselamatan Kerja dan Lingkungan (K3L) di Indonesia, secara keseluruhan masih sering diabaikan. Sekitar 32% dari kecelakaan kerja yang terjadi adalah berasal dari sektor konstruksi. Hal ini termasuk semua jenis pekerjaan konstruksi, seperti infrastruktur gedung, jalan dan jembatan, terowongan, serta bendungan irigasi. Ribuan kecelakaan terjadi setiap tahun yang menyebabkan korban jiwa, kerusakan materi dan gangguan produksi (konstruksimedia.com, 2022; & dataindonesia.id, 2022). Sehingga, terdapat banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan konstruksi. Salah satunya adalah Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) dan juga hal yang berkaitan dengan implementasinya. Dalam pembangunan suatu struktur, K3L harus diperhatikan untuk membatasi atau meminimalisir kecelakaan kerja, yang dapat terjadi kapan saja (Manurung, 2020). Komponen penting lainnya dalam pelaksanaan konstruksi adalah manajemen K3L yang baik, untuk menghindari besarnya potensi bahaya pada pekerjaan konstruksi yang dapat menimbulkan insiden (Teja, 2015). Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 13 tahun 2013 yang menjelaskan bahwa bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen K3L yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan.

Pada sebuah proyek pembangunan atau konstruksi tentunya mengandung potensi bahaya yang sangat tinggi. Kecelakaan kerja, penyakit dan cedera dapat mengganggu

jalannya suatu pekerjaan, mempengaruhi rutinitas dan akhirnya menimbulkan biaya tambahan dan kerugian lainnya. Ada beberapa fakta yang menyatakan bahwa masih terdapat banyaknya kecelakaan kerja seperti menurut global estimates fatalities in 2018 organisasi perburuhan Indonesia (ILO), ada sebanyak 2.78 juta pekerja yang meninggal dunia dikarenakan kecelakaan ditempat kerja ataupun penyakit terkait pekerjaan setiap tahun. Serta lebih dari 374 juta orang yang cedera, luka ataupun jatuh sakit tiap tahun sebab kecelakaan kerja. Jumlah klaim JKM pada 2019 mencapai 31.324 kasus. Jumlah klaim selanjutnya naik menjadi 32.094 klaim pada 2020 dan 104.769 klaim pada 2021. Pada 2022, tercatat 103.349 klaim. Sepanjang Januari-November 2023, jumlah klaim melonjak menjadi 121.531 kasus. (JAKARTA, KOMPAS, 2023)

Terdapat contoh kasus tidak terlaksananya SMK3 ditempat kerja, antara lain berupa Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja ditempat kerja yaitu pada proyek konstruksi yang memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi. Salah satu penyebabnya penggunaan alat-alat berat dan mesin-mesin canggih yang memerlukan keahlian untuk menggunakannya dengan benar. Oleh karena itu perlu diadakan Sistem Manajemen K3L pada proyek sehingga kesecelakaan kerja bisa dapat di cegah. Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya di harapkan dapat memberikan keamanan dan ketenangan kerja sehingga dapat membantu dalam peningkatan produktifitas tenaga kerja.

Program keselamatan dan kesehatan kerja berhubungan positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan (Oktafiani, 2016). Bahwa keselamatan kerja, kesehatan kerja dan lingkungan kerja berpengaruh terhadap produktivitas karyawan (Budihardjo dkk, 2017). Hal ini bermakna bahwa SMK3 dengan produktivitas kerja karyawan sangat erat hubungannya. Karena itu, untuk meraih tingkat produktivitas kerja yang optimal, dapat dicapai pada lingkungan yang memenuhi persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja.

Proyek Pembangunan Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang berlokasi di Jl. Tlogomas No.45, Dusun Rambaan, Landungsari, Kec. Dau, Kota Malang, Jawa Timur. Gedung ini memiliki jumlah 11 lantai. Bangunan gedung bertingkat dapat diklasifikasikan berdasarkan ketinggian,

yaitu bangunan rendah yang hanya memiliki lantai tidak lebih dari 4 lantai, bangunan sedang yang memiliki lantai antara 5 sampai 8 lantai, dan bangunan tinggi yang memiliki lantai lebih dari 8 lantai. Dengan deskripsi di atas proyek Pembangunan Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang diklasifikasikan bangunan bertingkat tinggi.

Hasil identifikasi masalah pada Pembangunan Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang ini menunjukkan adanya potensi bahaya seperti suara bising dari alat-alat mesin yang digunakan, suhu udara panas akibat operasi mesin, tertimpa bekisting dan ring besi, kaki dan tangan terjepit bekisting dan ring besi, terjatuh dari scaffolding. Mengingat potensi bahaya ini, pekerja proyek diwajibkan menggunakan alat pelindung diri meliputi sepatu keselamatan, masker, sumbat telinga atau earimuff, helm keselamatan, dan sarung tangan yang sesuai dengan fungsinya.

Jenis kecelakaan yang sering terjadi di kategori gedung bertingkat yaitu benturan dan pukulan, sedangkan sumber cedera utama berasal dari perkakas kerja tangan dan faktor-faktor lainnya. Lingkungan yang tidak aman, praktik yang tidak aman, serta penggunaan peralatan dan pakaian yang tidak aman adalah beberapa kondisi berisiko yang dapat menyebabkan kecelakaan. Pekerja sering kali melakukan perilaku berbahaya seperti memuat dan mengangkat barang dengan cara yang tidak aman yang dapat membahayakan diri sendiri dan sekitarnya dan tidak memakai alat pelindung diri. (Hapsari, Retna (2003))

Untuk menghadapi potensi bahaya dan mengurangi insiden kecelakaan, para pekerja proyek wajib menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan benar. Beberapa APD yang harus dipakai antara lain sepatu safety, masker, penutup telinga atau earimuff, helmet, dan sarung tangan sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Sayangnya, masih ada beberapa pekerja dan staf yang belum sepenuhnya mematuhi penggunaan APD secara lengkap, terutama di area proyek. Kebiasaan lama dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya APD menjadi alasan utama terjadinya kelalaian dalam pekerjaan.

bahwa setiap orang yang mengerjakan proyek ini harus mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk meminimalisir atau memberantas seluruh

kejadian kecelakaan kerja diperlukan upaya tim dan peningkatan kewaspadaan. Untuk mencegah kejadian serupa terjadi di kemudian hari, Sistem Manajemen Kesehatan keselamatan Kerja dan Lingkungan (SMK3L) harus diterapkan dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan uraian diatas pelaksanaan Program Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan sangat penting karena dirancang untuk menciptakan lingkungan dan kondisi kerja yang aman, nyaman, bersih, dan teratur. Pencegahan kecelakaan akibat kerja sangat diperlukan untuk memaksimalkan produktivitas pekerja pada pekerjaan arsitek Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang. Tugas akhir ini berfokus pada pengaruh program Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) pada pekerjaan arsitek Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang. Hal ini berkaitan dengan prosedur aplikasi dan analisis yang mempengaruhi Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) di Proyek Pembangunan Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada pekerjaan arsitek Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian pada latar belakang di atas, maka dapat di simpulkan beberaparamusan masalah yang akan di gunakan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan K3, tenaga kerja dan lingkungan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja pada pada Proyek Pembangunan Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang?
2. Seberapa besar tingkat signifikansi pengaruh dari penerapan K3 , tenaga kerja dan lingkungan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja pada pada pekerjaan arsitek Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Guna mengetahui seberapa besar pengaruh antara penerapan K3, tenaga kerjanya dan lingkungan kerjanya terhadap produktivitas tenaga kerja pada pekerjaan arsitek Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari penerapan K3, tenaga kerjanya dan lingkungan kerjanya terhadap produktivitas tenaga kerja pada pekerjaan arsitek Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas terdapat manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi untuk menciptakan lingkungan proyek yang aman dengan sistem manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) yang baik.
2. Sebagai referensi dan masukan bagi perusahaan jasa konstruksi dalam mengevaluasi kinerja pekerja pada proyek konstruksi.

1.5 Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas dan memberikan arah yang lebih terfokus serta mempermudah penyelesaian masalah dengan baik yang sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka perlu pembatasan sebagai berikut :

- 1.) Tidak meninjau sisi finansial yang disediakan dalam penerapan sistem manajemen keselamatan kesehatan kerja dan lingkungan pada proyek tersebut.
- 2.) Penelitian ini berfokus pada manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) pada pekerjaan arsitek Gedung Kuliah Bersama (GKB) V Universitas Muhammadiyah Malang.